

FAKTOR – FAKTOR PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH DI SEKOLAH MENENGAH ATAS KELURAHAN TITIAN ANTUI KECAMATAN PINGGIR KABUPATEN BENGKALIS

Andika Santoso Gultom ^{*1}
Syamsul Bahri ²

^{1,2} Universitas Riau

*e-mail : andika.santoso5544@student.unri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Titian Antui Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis yang bertujuan untuk mengetahui penyebab anak putus sekolah dan mengetahui proses pelaksanaan fungsi keluarga. Dalam menentukan subjek penelitian dengan menggunakan kriteria yang ditentukan peneliti atau disebut dengan teknik purposive sampling. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Jumlah subjek dalam penelitian berjumlah enam orang. Teori yang digunakan yaitu Teori Struktural Fungsional dari Robert K. Merton. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa faktor penyebab anak putus sekolah terdiri dari faktor pergaulan, kurangnya minat, kurangnya perhatian dan perceraian. Kemudian penelitian ini menunjukkan proses pelaksanaan fungsi-fungsi keluarga yang berjalan di dalam keluarga yaitu fungsi sosialisasi, fungsi afeksi, fungsi perlindungan, fungsi ekonomi dan fungsi penentuan status. Namun pada fungsi afeksi tidak sepenuhnya berjalan dalam memberikan kasih sayang dan perhatian lebih kepada anak, disebabkan orang tua sibuk bekerja, tidak mampu membagi waktu menyebabkan kurangnya perhatian dari orang tua membuat anak mencari perhatian kepada teman sepermainan dan tidak jarang anak remaja mengikuti perilaku temannya yang tentu dapat mempengaruhi perilaku anak itu sendiri.

Kata Kunci : Anak Putus Sekolah, Faktor Penyebab, Fungsi Keluarga

Abstract

This research was conducted in Titian Antui Village, Pinggir District, Bengkalis Regency with the aim of finding out the factors that cause children to drop out of school and knowing the process of implementing family functions. In determining research subjects using criteria determined by the researcher or what is called a purposive sampling technique. This research uses qualitative methods with data collection techniques through observation, interviews and documentation. The number of subjects in the research was six people. The theory used is the Functional Structural Theory from Robert K. Merton. The results of this research state that the factors causing children to drop out of school consist of social factors, lack of interest, lack of attention and divorce. Then this research shows the process of implementing family functions that run within the family, namely the socialization function, affection function, protection function, economic function and status determination function. However, the affection function does not fully function in providing more love and attention to children, because parents are busy working, unable to divide their time. causing a lack of attention from parents, making children seek attention from their playmates and it is not uncommon for teenagers to follow their friends' behavior can influence the child's own behavior.

Keywords: Children dropping out of school, causal factors, family function

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian yang terpenting dalam aspek kehidupan sebagai bekal dalam membentuk manusia yang berkarakter, cerdas dan berkualitas. Dalam Pasal 31 Ayat 1 UUD RI Tahun 1945 berbunyi bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 mengenai Pendidikan Nasional berbunyi bahwa : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pentingnya mengenyam pendidikan wajib dinikmati seluruh umat manusia, hal ini disebabkan pendidikan menjadi prioritas utama dan isu yang penting di negara maju karena membutuhkan sumber daya manusia yang berkompetitif (Yildiz & Eldeleklioglu dalam Rokhmaniyah et al., 2022). Pendidikan mempunyai tugas penting dalam meningkatkan kecerdasan dan keterampilan yang dapat membentuk kualitas sumber daya manusia yang bisa berdaya saing serta memiliki kemampuan yang mumpuni dalam dunia teknologi. Melalui pendidikan, negara akan memiliki kekuatan baik dalam bidang pembangunan ekonomi dan juga persaingan di tingkat dunia. Selain untuk memajukan ekonomi, pendidikan mempunyai kontribusi yang besar dalam menciptakan lapangan kerja yang berkualitas, mengurangi tingkat pengangguran, penurunan tingkat kekerasan, mengurangi kemiskinan dan masyarakat yang demokratis.

Fenomena anak putus sekolah di Indonesia menjadi perhatian yang serius bagi pemangku kepentingan pendidikan. Imron (2004:125) menyatakan bahwa putus sekolah adalah seseorang yang dinyatakan mengundurkan diri dari sekolah sebelum waktu tertentu atau sebelum lulus dan menerima surat keterangan berhenti sekolah (Rokhmaniyah et al., 2022). Anak yang putus sekolah didefinisikan sebagai suatu proses berhentinya peserta didik dengan terpaksa pada suatu lembaga pendidikan tempat dirinya belajar. Putus sekolah diartikan kedalam persentase anak-anak menurut kelompok usia sekolah yang berhenti sekolah atau berada di bawah tingkat pendidikan tertentu dengan kelompok usia 7-12, 13-15, 16-18. Kurangnya pendidikan pada anak dapat menyebabkan banyaknya kuantitas anak putus sekolah.

Pemerintah mengeluarkan kebijakan program pendidikan wajib belajar selama 12 tahun dimaksudkan agar generasi negeri sekurang-kurangnya lulusan sekolah menengah atas. Program ini juga bertujuan untuk menjaga keberhasilan dan kesinambungan dari program sebelumnya dan menciptakan generasi emas anak Indonesia tahun 2045. Semakin banyak anak putus sekolah berakibat pada kualitas pendidikan di Indonesia. Anak putus sekolah merupakan masalah sosial yang memberikan dampak bagi kehidupan yaitu meningkatnya jumlah pengangguran karena kemampuan yang dimiliki anak putus sekolah tersebut tidak mencukupi untuk mengisi lapangan pekerjaan yang semakin canggih dan membutuhkan keahlian khusus (Mujiati et al., 2018)

Keberadaan anak putus sekolah juga mempengaruhi perilaku sosial mereka, dimana perilaku mereka mengarah pada hal yang negatif, misalnya, menjadi lebih nakal, melakukan tindakan kekerasan, bergaul dengan orang-orang memiliki sifat yang negatif, berteman dengan orang yang sudah bekerja yang memiliki umur lebih tua dari mereka tentu hal ini dapat mempengaruhi mereka dan akan memilih untuk bekerja dibandingkan bersekolah, kemudian sering keluar malam dengan teman-temannya yang jauh beda usia dan bisa bersifat negatif, Namun tidak semua anak putus sekolah memiliki sifat yang negatif tetapi ada juga yang condong ke hal yang positif misalnya melakukan kegiatan lain seperti, bekerja membantu orang tua dan mengarah pada perilaku yang positif (Madani & Risfaisal, 2017). Peran pendidikan menandakan bahwa terdapatnya pembangunan sektor pendidikan yang harus menjadi prioritas utama dalam pembangunan sumber daya manusia (Liani & Marpaung, 2019).

Pentingnya pelaksanaan fungsi-fungsi keluarga pada anggota keluarga khususnya pada anak untuk mengontrol anak sesuai dengan fungsi keluarga. Apabila pelaksanaan fungsi keluarga tidak berjalan sepenuhnya tentu memberikan dampak pada anak. Itulah peran penting orang tua dalam menjalankan fungsi keluarga. Selain itu peran orang tua juga sangat penting dalam memotivasi anak agar tetap bersemangat dalam menjalani dan mengikuti jenjang pendidikan (Abdullah, Muhammad Rijal, 2020). Peran orangtua penting dalam memotivasi dan mengarahkan anak agar tetap bersemangat dalam menjalani dan mengikuti jenjang pendidikan namun, jika orangtua tidak memberi dukungan, maka resiko putus sekolah akan menjadi bayang-bayang pada anak (Sholekhah, 2018).

Pertumbuhan jumlah siswa/i yang putus sekolah di Indonesia dari tahun 2020-2023 dapat dilihat pada tabel dibawah :

Tabel 1.1
Jumlah siswa putus sekolah di Indonesia
2020-2023

No	Tahun	SD	SMP	SMA	SMK
1	2020/2021	44.516	11.378	13.879	13.951
2	2021/2022	38.716	15.042	10.055	12.063
3	2022/2023	40.623	13.716	10.091	12.404
4	Jumlah	123.855	40.136	34.025	38.418

Berdasarkan data yang diperoleh jumlah siswa/i putus sekolah di Indonesia tingkat sekolah dasar berjumlah 123.855 siswa/i, jumlah anak putus sekolah tingkat sekolah menengah pertama berjumlah 40.136 siswa/i, jumlah anak putus sekolah tingkat sekolah menengah atas berjumlah 34.025 sedangkan jumlah anak putus sekolah tingkat sekolah menengah kejuruan berjumlah 38.418. Dari data diatas maka dapat diketahui jumlah anak putus sekolah terbanyak adalah siswa/i sekolah dasar dengan jumlah 123.855 dan jumlah anak putus sekolah terkecil adalah siswa/i sekolah menengah atas dengan jumlah 34.025.

Berdasarkan data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) terdapat sekitar 167.000 anak putus sekolah di Provinsi Riau yang terdaftar sebagai anak putus sekolah (Dewi, 2023). Jumlah anak putus sekolah Riau terus meningkat selama pandemi Covid-19 dan Riau mencatat jenjang Sekolah Menengah Atas Sederajat berjumlah 123.840 anak yang terbesar di 12 Kabupaten/Kota di Riau. Angka ini sangat fantastis karena dalam dua tahun terakhir secara nasional Provinsi Riau berada pada urutan ketiga terbanyak dengan jumlah 88,91% (Novita, 2022).

Kelurahan Titian Antui merupakan kelurahan yang terletak di Kecamatan Pinggir, Kabupaten Bengkalis. Berikut jumlah data anak putus sekolah di Kabupaten Bengkalis tepatnya di Kelurahan Titian Antui Kecamatan Pinggir.

Tabel 1.2 Data Anak Putus Sekolah Tingkat Menengah Atas

No	Nama Sekolah di Pinggir	Tahun (2020-2023)	Jenis Kelamin		Jumlah
			Laki-Laki	Perempuan	
1.	SMAN 2 Pinggir	2020-2023	25 Siswa	10 Siswi	35 Siswa/i
2.	SMAN 5 Pinggir	2020-2023	2 Siswa	3 Siswi	5 Siswa/i
3.	SMKS Teknologi Industri Pinggir	2020-2023	2 Siswa	1 Siswi	3 Siswa/i
4.	Jumlah		29 siswa	14 siswi	43 siswa/i

Sumber : Sekolah SMA di Kelurahan Titian Antui Kecamatan Pinggir

Berdasarkan data yang diperoleh jumlah siswa/i putus sekolah di Kelurahan Titian Antui dengan jumlah terbanyak 35 siswa/i berada pada Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Pinggir dan jumlah yang terkecil berada pada Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Teknologi Industri berjumlah 3 siswa/i, di ikuti Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Pinggir berjumlah 5 siswa/i.

Berdasarkan pendapat yang ditulis oleh (Yusrianto Sholeh et al., 2022) menunjukkan bahwa penyebab anak putus sekolah yaitu faktor internal adalah faktor yang berada pada dalam diri anak yang dapat mempengaruhi anak putus sekolah di antaranya, yaitu kondisi fisik, intelektual, dan minat. Sedangkan, faktor eksternal adalah sesuatu yang berada di luar diri yang dapat mempengaruhi anak tersebut putus sekolah di antaranya adalah faktor ekonomi, perhatian dan dukungan orang tua, budaya dan pandangan masyarakat terkait pendidikan, tingkat pendidikan orang tua, dan lingkungan tinggal.

TINJAUAN PUSTAKA (Struktural Fungsional Robert K Merton)

Merton menganalisis struktural fungsional yang menekankan pentingnya fungsi sosial dari struktur sosial dan institusi dalam membantu menjaga keseimbangan dalam masyarakat yang saling berinteraksi serta berkontribusi pada kelangsungan sistem secara keseluruhan. Teori struktural fungsional menjelaskan setiap aspek yang ada di dalam masyarakat mempunyai tujuan dan peran yang mendukung stabilitas sosial. Memusatkan perhatian pada organisasi,

kebudayaan, kelompok dan masyarakat. Ia menyatakan bahwa objek apapun yang dapat dianalisis secara struktural-fungsional harus “merekpresentasikan unsur-unsur standar (yaitu, yang terpola dan berulang. Ia menyatakan bahwa hal tersebut adalah “peran sosial, pola-pola kultural, proses sosial, emosi yang terpola secara kultural, organisasi kelompok, alat kontrol sosial, pola-pola institusional, norma sosial dan lain sebagainya (Ritzer & Goodman, 2020, p. 269).

Kajian dalam fungsionalis struktural ditunjukkan dalam fungsi-fungsi sosial ketimbang berdasarkan motif individu. Teori struktural fungsional mendukung unsur-unsur struktur pada masyarakat dan dijadikan prioritas utama dalam memahami masyarakat modern. Secara esktrim teori ini berasumsi bahwa seluruh kejadian dan struktur ialah fungsional pada kehidupan masyarakat. Seperti ketidaksamaan sosial, peperangan, perbedaan ras dan kemiskinan yang dibutuhkan masyarakat, apabila terjadi konflik pengikut teori struktural fungsional memfokuskan dan bagaimana cara menyelesaikannya, sehingga masyarakat tetap dalam keseimbangan. Teori struktural fungsional memusatkan perhatiannya pada keteraturan atau *order*, mengabaikan konflik serta perubahan-perubahan pada masyarakat. Perubahan yang berjalan dalam satu bagian menyebabkan timbulnya perubahan pada bagian yang lain.

Konsep disfungsi Robert K Merton

1. Konsep Fungsi adalah “konsekuensi-konsekuensi yang disadari dan membuat penyesuaian suatu sistem atau adaptasi.
2. Konsep Disfungsi yaitu ketika struktur atau institusi dapat memberikan kontribusi pada terpeliharanya bagian lain sistem sosial.
3. Konsep Fungsi Laten merupakan fungsi yang tidak diinginkan. Fungsi laten menghasilkan begitu banyak kelas budak yang berfungsi meningkatkan status sosial.
4. Konsep Fungsi Manifes merupakan konsekuensi yang diketahuai atau disengaja.
5. Konsep keseimbangan mapan yaitu kita tidak pernah sekadar menambahkan fungsi dan disfungsi positif serta secara objektif menentukan mana yang lebih penting daripada lainnya.

Fungsi-Fungsi Keluarga

Fungsi-fungsi keluarga menurut Paul B. Horton terbagi menjadi tujuh yaitu fungsi sosialisasi, fungsi ekonomi, fungsi reproduksi, fungsi afeksi, fungsi perlindungan, fungsi penentuan status dan fungsi pengaturan seksual.

1. Fungsi Sosialisasi adalah proses yang bertujuan untuk mengarahkan dan mendidik anak dari kecil hingga dewasa.
2. Fungsi Ekonomi keluarga mampu untuk memenuhi dan mencukupi kebutuhan anggota keluarga.
3. Fungsi Reproduksi adalah fungsi yang bertujuan untuk melanjutkan dan meneruskan garis keturunan.
4. Fungsi Afeksi adalah keluarga menciptakan dan memberikan cinta kasih, saling menyayangi dan saling mengasihi didalam keluarga.
5. Fungsi Perlindungan keluarga menjadi garda terdepan dan menjadikan rumah sebagai tempat ternyaman untuk berlindung bagi anggota keluarga.
6. Fungsi Penentuan Status adalah pemberian status yang diberikan melalui garis keturunan secara terun-temurun.
7. Fungsi Pengaturan Seksual untuk menekan garis keturunan secara bertahap, pengaturan seksual di dalam keluarga.

Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah

1. Faktor pergaulan yang kurang baik dan tidak dikontrol dapat menjerumuskan seseorang jatuh pada kondisi yang buruk. Dunia pergaulan yang cenderung negatif dengan perilaku buruk dapat membuat remaja terikut karena tidak sedikit remaja mengikuti perilaku teman sepermainnya yang sering berkumpul bersama anak putus sekolah.
2. Kurangnya minat remaja dalam bersekolah karena pengaruh pergaulan, lingkungan pergaulan menyebabkan kurangnya motivasi dan minat remaja dalam menerima proses belajar.
3. Kurangnya perhatian orang tua kepada anak disebabkan karena sibuknya bekerja dengan urusan dunia pekerjaan, dapat menyebabkan anak mencari perhatian ke tempat lain.

Keadaan ini dapat membuat anak bergantung pada orang lain dan terjebak dengan pergaulannya, menyebabkan anak memilih untuk mendengarkan perkataan orang lain dibandingkan orang tua, akibat orang tua tidak mampu membagi waktu bekerja dengan memberikan perhatian kasih sayang kepada anak.

4. Perceraian orang tua dapat mematahkan semangat dalam mengejar impian untuk bersekolah, kondisi rumah yang tidak kondusif akibat pertengkaran orang tua membuat anggota keluarga merasa tidak nyaman. Keretakan ini membuat beberapa orang tua melampiaskan kemarahannya pada anak dapat membuat mental anak *down*. Perpecahan struktur di dalam keluarga dapat menjadi penyebab anak putus sekolah karena dapat menurunkan semangat dalam motivasi belajar pada anak, sebab dapat menyebabkan depresi membuat anak malas mengikuti kegiatan belajar dan menghambat dalam menempuh pendidikan. Usia dengan pola pikir yang labil mempengaruhi perilaku psikologis anak itu sendiri menjadi menyimpang dan salah memilih pergaulan yang disebabkan depresi dan dapat mengganggu struktur keluarga.
- 5.

METODE

Lokasi pada penelitian berada di Rt 05/ Rw 012 Kelurahan Titian Antui Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis. Alasan penelitian di Rt 05/Rw 012 Kelurahan Titian Antui karena permasalahan yang diangkat berada di lokasi tersebut dan wilayah ini memiliki akses layanan yang baik terhadap informan dan mencerminkan keberagaman dan representasi untuk menjawab rumusan masalah penelitian kemudian masyarakatnya memiliki perekonomian cukup baik dan berpendidikan.

Subjek penelitian ini adalah anak sekolah menengah atas dan orang tua, *key-informan* yaitu tetangga yang berprofesi guru dan ibu rumah tangga serta ketua Rt setempat. Subjek dalam penelitian ini adalah anak yang putus sekolah, orang tua, tetangga dan ketua Rt. Alasan penelitian memilih anak SMA karena yang dapat penulis wawancara secara mendalam dan mampu memberikan informasi mendalam adalah anak SMA.

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dengan memberikan gambaran umum atau mendeskripsikan proses analisis dengan menelaah sumber data dari berbagai sumber seperti melakukan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah hal yang dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Menengah Atas

Anak putus sekolah adalah kondisi dimana siswa/i tidak menyelesaikan tingkatan pendidikan yang ditempuh dan tidak mengikuti proses kegiatan belajar di dalam sekolah. Anak putus sekolah adalah fenomena yang sering terjadi di dalam dunia pendidikan, anak putus sekolah merupakan masalah sosial yang perlu dicari tahu faktor penyebabnya. Faktor-faktor penyebab anak putus sekolah dapat dipengaruhi dari dalam diri anak atau faktor internal maupun berasal dari luar atau faktor eksternal, penyebab anak putus sekolah di Rt 05/Rw 012 Kelurahan Titian Antui Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis adalah faktor pergaulan, kurangnya perhatian dari orang tua, perceraian orang tua dan kurangnya minat anak dalam bersekolah. Faktor pergaulan kurang baik dan tidak dikontrol dapat menjerumuskan seseorang jatuh pada kondisi yang buruk, biasanya remaja yang bergaul dengan anak putus sekolah dan satu lingkungan bersama anak putus sekolah dapat menyebabkan remaja mengikuti bentuk perilaku yang sama.

Selain itu kurangnya perhatian dari orang tua dapat menyebabkan anak mencari perhatian kepada orang lain yang belum tentu baik, biasanya anak yang kurang perhatian mencari perhatian kepada lingkungan pergaulannya seperti pada pacar dan teman-temannya, sehingga anak lebih mendengarkan orang lain dibandingkan orang tua, pengaruh ini dapat menyebabkan anak terjerumus pada keadaan yang buruk. Kemudian terjadinya perpecahan dalam struktur keluarga dimana keadaan keluarga yang tidak harmonis menyebabkan anak tidak betah di dalam rumah dan memilih mengikuti teman-temannya. Lalu menimbulkan rasa frustrasi bagi anak untuk

memulai aktivitas sehari-harinya, kurangnya motivasi anak menyebabkan anak memilih bergaul dengan dunia pergaulannya yang cenderung buruk dan membuat terjatuh terbawa kondisi yang tidak baik, kurangnya motivasi pada anak dapat menyebabkan anak berhenti dari tempat pendidikannya. Anak putus sekolah mempengaruhi bentuk perilaku mereka seperti perubahan sikap yang merokok, sering keluar malam, nongkrong di waktu tengah malam yang dapat memicu terjadinya perbuatan buruk, bernyanyi-nyanyi hingga tengah malam mengganggu ketenangan tetangga sedang beristirahat serta melakukan tindakan pencurian yang membuat masyarakat resah.

Karena anak remaja tidak sedikit mengikuti perilaku teman sepermainnya yang sering berkumpul bersama dengan anak tidak sekolah, maka dapat terjerumus dan terjatuh pada kebiasaan yang sama, sebab anak remaja yang putus sekolah pada jenjang menengah atas dan tidak bekerja dapat melakukan apa saja untuk mendapatkan uang.

Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang menyebabkan seseorang tidak tertarik atau kurangnya minat/motivasi dalam melakukan kegiatan sehari-harinya.

1. Kurangnya Minat/Motivasi

Merupakan kesadaran terhadap suatu hal yang berkaitan dengan diri sendiri. Motivasi ialah dorongan terhadap proses individu dalam mencapai tujuan, motivasi sebagai pendorong untuk berbuat sesuai dengan pengetahuan sehingga mendapatkan hasil prestasi belajar yang baik. Minat belajar yang rendah dan kurangnya motivasi dapat menyebabkan anak malas dan memilih untuk berhenti dari sekolah, karena seorang anak akan cenderung melakukan sesuatu berdasarkan minat yang dimiliki. Akibat kurangnya minat membuat anak melanggar tata tertib di sekolah seperti membolos pada saat sekolah. Kurangnya minat dalam bersekolah juga dapat dipengaruhi oleh pergaulan yang buruk. Kurangnya minat remaja dalam bersekolah karena adanya pengaruh pergaulan, lingkungan pergaulan menyebabkan kurangnya motivasi dan minat remaja dalam menerima proses belajar disebabkan melihat teman-temannya yang putus sekolah tidak terikat dengan tugas-tugas sekolah.

Pendidikan dan minat adalah satu sisi yang saling membutuhkan dan saling mempengaruhi. Motivasi seorang anak sangat berpengaruh terhadap keinginan anak untuk terus bersekolah, kemampuan yang rendah dalam belajar dapat disebabkan anak merasa materi yang diberikan sangat sulit baginya dan malah terkadang apabila tidak paham anak akan lebih memilih diam ketimbang untuk bertanya kembali. Kesulitan dalam belajar membuat anak kurang minat untuk bersekolah. Kurangnya minat dapat disebabkan pengaruh lingkungan tempat tinggal dengan teman tidak sebaya dapat membawa pengaruh buruk pada diri seseorang. Pengaruh ini sangat besar bagi subjek karena lingkungan tempat tinggal banyak anak putus sekolah, sulit untuk bisa membatasi pergaulan dengan mereka. Dampak yang timbul memberikan perubahan-perubahan, khususnya perubahan sikap menjadi pembangkang dan tidak menurut pada orang tua.

Dalam penelitian ini penulis menemukan bahwa kurangnya minat membuat anak melanggar peraturan di sekolah seperti membolos pada saat mata pelajaran dimulai, kurangnya minat dalam bersekolah juga dapat dipengaruhi oleh pergaulan yang buruk. Kurangnya minat remaja dalam bersekolah karena adanya pengaruh pergaulan, lingkungan pergaulan menyebabkan kurangnya motivasi dan minat remaja dalam menerima proses belajar disebabkan melihat teman-temannya yang putus sekolah tidak terikat dengan tugas-tugas sekolah. Kemudian adanya mata pelajaran yang tidak disukai seperti materi hitung-hitungan yang membuat subjek kesulitan dan malas untuk bersekolah. Kemampuan yang rendah dalam belajar dapat disebabkan anak merasa materi yang diberikan sangat sulit baginya dan malah terkadang apabila tidak paham anak akan lebih memilih diam ketimbang untuk bertanya kembali. Kesulitan dalam belajar membuat anak kurang minat untuk bersekolah.

FAKTOR EKSTERNAL

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri anak seperti faktor pergaulan, kurangnya perhatian orang tua dan perceraian orang tua.

1. Pergaulan

Merupakan interaksi secara langsung individu satu dengan dengan individu lain yang mampu memberikan pengaruh besar dalam membentuk pengaruh kepribadian seseorang. Pergaulan yang terjadi akan menggambarkan kepribadian baik pergaulan positif maupun negatif. Bergaul dengan lingkungan orang yang telah bekerja dan kebanyakan merupakan anak putus sekolah dapat mempengaruhi diri sendiri, dunia pergaulan yang cenderung negatif dengan perilaku buruk dapat membuat remaja terikut karena tidak sedikit remaja mengikuti perilaku teman sepermainnya yang sering berkumpul dengan anak putus sekolah. Ketika pergaulan anak tidak dibatasi dan dikontrol baik oleh orang tua, tentu dengan mudah bagi siapapun untuk terjerumus pada pergaulan yang kurang baik, pengaruh pergaulan berimbas pada perilaku cenderung negatif, seperti berperilaku menyimpang, perilaku menyimpang timbul akibat pergaulan yang salah. Hal ini didasari kondisi anak yang labil belum mempunyai pendirian dan tidak mampu mengendalikan diri, sehingga mudah terikut dengan dunia pergaulannya.

Dalam penelitian ini penulis menemukan bahwa pergaulan anak yang tidak dibatasi dan dikontrol baik oleh orang tua, tentu dengan mudah bagi siapapun untuk terjerumus pada pergaulan yang kurang baik, pengaruh pergaulan berimbas pada perilaku cenderung negatif, seperti berperilaku menyimpang, perilaku menyimpang timbul akibat pergaulan yang salah. Maka dapat terjerumus pada perilaku dan kebiasaan yang serupa, pada umumnya anak sekolah yang bergaul dengan anak putus sekolah dalam satu lingkungan pergaulan dapat menyebabkan remaja terikut menyebabkan perilaku buruk dan terjatuh pada kondisi yang kurang baik. Seperti anak sekolah menilai bahwa anak yang putus sekolah bebas dan tidak terikat dengan tugas-tugas maupun harus bangun pagi untuk berangkat sekolah. Pengaruh pergaulan ini menyebabkan remaja kurang minat dalam bersekolah. Anak putus sekolah pada jenjang menengah atas dan tidak bekerja dapat melakukan apa saja untuk mendapatkan uang yaitu melakukan pencurian. Ini terjadi karena subjek merasa bebas dan membutuhkan uang.

2. Kurangnya Perhatian Orang Tua

Kurangnya perhatian orang tua pada anak disebabkan karena sibuknya bekerja dengan urusan dunia pekerjaan, dapat menyebabkan anak mencari perhatian ke tempat lain yang belum tentu baik. Keadaan ini dapat membuat anak bergantung pada orang lain dan terjebak dengan pergaulannya, menyebabkan anak memilih untuk mendengarkan perkataan orang lain dibandingkan orang tua, akibat orang tua tidak mampu membagi waktu bekerja dengan memberikan kasih sayang kepada anak. Meskipun orang tua telah menanamkan fungsi keluarga, tetapi orang tua lalai dalam mengontrol perkembangan dan memantau pergaulan anak sehingga terjerumus pada pergaulan bebas.

Perilaku pergaulan bebas yang cenderung pada hal negatif, seringkali menjerumuskan remaja jatuh kedalamnya. Pergaulan yang tidak dikontrol baik oleh anak akan mudah terbawa arus pada pergaulan yang buruk, pentingnya peran orang tua dalam mendidik dan membatasi pergaulan anak. Pergaulan bebas mempengaruhi karakter anak, seperti tidak mau dinasehati, memilih mendengarkan teman sendiri daripada orang tua dan cuek pada keluarga. Pergaulan bebas yang terjadi pada subjek penelitian adalah bentuk pacarana anak.

Dalam penelitian ini penulis menemukan bahwa anak kurang mendapatkan perhatian lebih dari orang tua ini disebabkan orang tua sibuk bekerja dengan urusan pekerjaan, membuat orang tua lalai terhadap tanggung jawabnya pada anak. Sehingga menyebabkan anak mencari perhatian kepada orang lain yang belum tentu baik, keadaan ini dapat membuat anak bergantung pada orang lain dan terjebak pada pergaulannya.

Selain itu usia dengan pola pikir yang labil dapat mempengaruhi perilaku psikologis anak untuk terbawa kondisi pergaulan, kemudian anak kerap tidak mendengarkan perkataan orang tua lagi dan memilih mendengarkan orang lain. Perubahan ini tentu membuat anak mencari perhatian kepada orang yang memberikan perhatian lebih kepada anak.

3. Perceraian Orang Tua

Terjadinya keretakan dalam keluarga tentu memberikan pengaruh besar pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Keretakan yang terjadi membuat anak tidak merasa nyaman di dalam rumah, karena harus mendengar perkelahian orang tua. Keretakan ini membuat beberapa orang tua melampiaskan kemarahannya pada anak dapat membuat mental anak *down*. Perpecahan struktur di dalam keluarga dapat menjadi penyebab anak putus sekolah karena dapat

menurunkan semangat dalam motivasi belajar pada anak, sebab dapat menyebabkan depresi yang membuat malas mengikuti kegiatan belajar dan menghambat dalam menempuh pendidikan.

Dalam penelitian ini penulis menemukan bahwa terjadinya perceraian orang tua membuat keadaan rumah tidak kondusif akibat pertengkaran orang tua membuat anggota keluarga merasa tidak nyaman didalam rumah dan memilih pergi ke tempat lain untuk mencari ketenangan. Usia dengan pola pikir yang labil dapat mempengaruhi perilaku psikologis anak itu sendiri menjadi menyimpang dan salah memilih pergaulan yang disebabkan depresi dan dapat mengganggu struktur keluarga. Perceraian orang tua dapat mematahkan semangat dalam mengejar impian untuk bersekolah. Perceraian yang terjadi membuat anak kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua, meskipun orang tua memberikannya, namun cara orang tua memberikan perhatian yang sedikit berbeda kepada anak, seperti dengan nada yang tinggi dan tegas cara ini membuat anak merasa takut. Perceraian orang tua membuat anak tidak semangat untuk melanjutkan sekolahnya.

b. Pelaksanaan Fungsi-Fungsi Keluarga Pada Anak Putus Sekolah

Pentingnya peran orang tua membina dan membatasi pergaulan anak untuk menjaga agar anak tidak jatuh pada yang salah. Selain itu orang tua juga berperan dalam menjalankan fungsi-fungsi keluarga pada anggota keluarga untuk dapat sesuai dengan landasan dan pondasi fungsi keluarga. Pentingnya pelaksanaan fungsi-fungsi keluarga pada anggota keluarga khususnya pada anak untuk mengontrol anak sesuai dengan fungsi keluarga. Apabila pelaksanaan fungsi keluarga tidak berjalan sepenuhnya tentu memberikan dampak pada anak. Fungsi-fungsi keluarga pada anggota keluarga adalah untuk mengarahkan dan mengontrol keadaan anak sesuai dengan fungsi keluarga. Fungsi keluarga juga berfungsi untuk memantau perkembangan anak sesuai dengan fungsi keluarga, apabila fungsi keluarga tidak berjalan sepenuhnya pada anggota keluarga dapat menjerumuskan anak pada perilaku menyimpang.

Menurut Paul B. Horton membagi fungsi keluarga menjadi 7 yaitu : fungsi sosialisasi, fungsi ekonomi, fungsi reproduksi, fungsi afeksi, fungsi perlindungan, fungsi penentuan status dan fungsi pengaturan seksual. Penanaman dan pelaksanaan fungsi-fungsi keluarga hendaknya diberikan sejak dini kepada anggota keluarga untuk membentuk karakter anak yang memiliki sopan santun dan memahami nilai-nilai yang ditanamkan di dalam keluarga. Pelaksanaan fungsi-fungsi keluarga pada anak putus sekolah berjalan dengan baik dan telah mendapatkan pengajaran fungsi keluarga sejak dini. Dari fungsi-fungsi diatas yang berjalan 5 fungsi keluarga yaitu fungsi sosialisasi, fungsi afeksi, fungsi ekonomi, fungsi perlindungan dan fungsi penentuan status.

1. Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi merupakan proses yang bertujuan untuk mengarahkan dan mendidik anak dari kecil hingga dewasa. Orang tua berperan penting dalam membekali anak agar dapat menjadi anggota keluarga maupun masyarakat yang baik, proses sosialisasi yang diajarkan untuk menciptakan anak bisa berinteraksi dengan saudara-saudaranya maupun dengan lingkungan tempat tinggal. Orang tua menyediakan pendidikan dari dasar untuk mengenalkan pada huruf untuk pandai dalam membaca dan berhitung, selain itu orang tua juga terlihat membimbing anak pada nilai-nilai agama orang tua membimbing dan mengajarkan keluarga pada pengetahuan agama mengajak keluarga untuk beribadah bersama, memberikan nasihat-nasihat yang baik sejak kecil ini berujuan untuk menumbuhkan iman yang kuat dan berkepribadian baik.

Dalam penelitian ini penulis menemukan bahwa pelaksanaan fungsi sosialisasi orang tua telah memberikan pendidikan kepada anak sejak pendidikan dasar, orang tua telah mengajarkan anak berhitung, mengenal huruf dan membaca agar anak memiliki masa depan yang cerah, mampu berinteraksi dengan orang lain dan memiliki rasa peduli. Kemudian anak mendapatkan pengajaran agama seperti membimbing anak pada nilai-nilai agama orang telah mengajarkan keluarga pada pengetahuan agama dengan mengajak keluarga untuk beribadah bersama, memberikan nasihat-nasihat yang baik sejak kecil ini berujuan untuk menumbuhkan iman yang kuat dan berkepribadian baik. Selain itu peneliti juga melihat pemberian nilai-nilai menjaga lingkungan diajarkan untuk menjaga kebersihan dimulai dari menyapu, dan tidak membuang sampah sembarangan di dalam rumah.

2. Fungsi Afeksi

Fungsi Afeksi adalah orang tua memberikan rasa kasih sayang, saling menyayangi dan saling mengasihi di dalam keluarga, orang tua tidak lepas dalam memberikan kasih sayang tanpa membedakan-anak. Pemberian perasaan yang damai dan kehangatan dalam keluarga agar anak merasa diperlakukan dan diperhatikan oleh orang tua, serta tidak boleh membedakan-anak. Fungsi afeksi atau cinta kasih diberikan dengan menunjukkan kasih sayang seperti saling menyayangi dan berbagi sesama keluarga, fungsi cinta kasih menciptakan keluarga yang harmonis. Orang tua diharapkan menciptakan dan menjalin hubungan yang baik dengan keluarga untuk menghindari terjadinya perselisihan dalam keluarga. Kurangnya memberikan perhatian kepada anak dapat menyebabkan anak mencari perhatian kepada orang lain.

Dalam penelitian ini penulis menemukan bahwa orang tua tidak sepenuhnya dalam menjalankan fungsi afeksi kepada anak, hal itu disebabkan orang tua sibuk bekerja dan terjadinya perceraian orang tua membuat anak merasa tidak diperhatikan. Menyebabkan anak mencari perhatian kepada teman-temannya dan pacar, salah memilih dunia pergaulan dapat menyebabkan seseorang terjerumus pada perilaku buruk. Anak tentunya membutuhkan perhatian, rasa sayang dan cinta dari orang tua untuk memberikan motivasi dan semangat pada anak dalam menjalani aktivitasnya.

3. Fungsi Perlindungan

Fungsi perlindungan orang tua menjadi garda terdepan dan menjadikan keluarga sebagai tempat nyaman untuk berlindung bagi anggota keluarga yang mempunyai masalah. Bertujuan memberikan perlindungan bagi anak dalam mencari kenyamanan dan ketenangan. Ketika anak mempunyai masalah orang tua akan bertindak untuk membantu anak dalam menemukan solusi, orang tua berperan dalam menciptakan kondisi aman dan tempat bagi anak untuk berkeluh kesah, maka fungsi perlindungan telah tercipta.

Dalam penelitian ini penulis menemukan bahwa orang tua menjadi garda terdepan bagi anak-anaknya ketika anak mempunyai masalah. Orang tua menciptakan rasa aman bagi anak ketika anak mempunyai masalah untuk memberikan rasa ketenangan dan nyaman dalam menghadapi masalah. Orang tua juga berusaha untuk melindungi anak terhindar dari masalah dan ikut membantu mencari solusi, ini menandakan orang tua menciptakan kondisi yang aman dalam menjadi tempat berlindung pada anak. Ini membuktikan peran orang tua dalam memberikan perlindungan bagi anak telah berjalan.

4. Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi segala kebutuhan terpenuhi dengan baik, orang tua mampu untuk mencukupi kebutuhan anak. Fungsi ekonomi prioritas utama dan pendukung dalam mencukupi kebutuhan dan kelangsungan hidup yang berkelanjutan. Besar kecilnya penghasilan akan berdampak pada keluarga, penghasilan yang kecil akan menghambat keluarga dalam beraktivitas seperti sulitnya membeli makanan ataupun kebutuhan lainnya, penghasilan kecil berpengaruh kurang baik karena belum tentu dapat memberi anak makan, menyekolahkan anak dan kebutuhan lainnya, namun sebaliknya penghasilan yang besar mudah bagi keluarga dalam mencukupi kebutuhan, seperti menyekolahkan anak yang tentunya tidak menghambat keluarga dalam beraktivitas.

Dalam penelitian ini penulis menemukan bahwa proses fungsi ekonomi berjalan orang tua telah mencukupi kebutuhan dan keperluan yang dibutuhkan oleh anak, seperti anak mendapatkan pendidikan, mencukupi perlengkapan sekolah dan memberikan uang saku. Orang tua mencukupi dan berusaha untuk membiayai keperluan pribadi maupun kebutuhan sekolah anak seperti membayar uang sekolah dan membeli telepon seluler pada anak. Proses ini membuktikan bahwa orang tua tidak melupakan tanggung jawabnya dalam mencukupi kebutuhan anak.

5. Fungsi Penentuan Status

Fungsi penentuan merupakan status atau kedudukan yang di miliki keluarga dan diturunkan kepada anggota keluarga. Status didapatkan melalui pernikahan dan akan diturunkan secara turun-temurun atau juga bisa didapat dari hal lain. Penentuan status yang diperoleh memberikan perbedaan dalam kehidupan masyarakat untuk lebih mengenal anggota keluarga melalui status.

Dalam penelitian ini penulis menemukan bahwa fungsi penentuan status diberikan melalui garis keturunan secara turun-temurun. Dalam adat batak toba laki-laki yang telah menikah mewajibkan menurunkan marganya kepada anak untuk meneruskan generasi marga dan memudahkan masyarakat lingkungan tempat tinggal dalam mengenal anak melalui pemberian marga dibelakang nama anak serta mengajak ke pesta adat untuk mengenalkan adat istiadat budaya pada anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang diperoleh maka peneliti memperoleh kesimpulan :

1. Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Sekolah Menengah Atas adalah sebagai berikut :

- a. Kurangnya minat remaja dalam bersekolah karena pengaruh pergaulan, lingkungan pergaulan menyebabkan kurangnya motivasi/minat remaja dalam menerima proses belajar.
- b. Faktor pergaulan kurang baik dan tidak dikontrol dapat menjerumuskan seseorang jatuh pada kondisi yang buruk.
- c. Kurangnya perhatian orangtua pada anak karena sibuknya bekerja menyebabkan anak mencari perhatian ke tempat lain. Keadaan ini dapat membuat anak bergantung pada orang lain dan terjebak dengan pergaulannya.
- d. Perceraian orangtua kondisi rumah yang tidak kondusif membuat anggota keluarga merasa tidak nyaman. Keretakan ini membuat beberapa orangtua melampiaskan kemarahannya pada anak membuat mental anak *down*.

2. Pelaksanaan fungsi-fungsi keluarga menurut Paul B. Horton terbagi menjadi 7 yaitu fungsi sosialisasi, ekonomi, reproduksi, afeksi, perlindungan, penentuan status dan pengaturan seksual. Pelaksanaan fungsi-fungsi keluarga tidak berjalan sepenuhnya yaitu pada fungsi afeksi.

- a. Fungsi Sosialisasi adalah proses yang bertujuan untuk mengarahkan dan mendidik anak dari kecil hingga dewasa.
- b. Fungsi Afeksi adalah orang tua memberikan rasa kasih sayang, saling menyayangi dan saling mengasihi di dalam keluarga.
- c. Fungsi Perlindungan adalah orangtua menjadi garda terdepan dan sebagai tempat ternyaman untuk berlindung bagi anggota keluarga yang mempunyai masalah.
- d. Fungsi ekonomi segala kebutuhan terpenuhi dengan baik, orang tua mampu mencukupi kebutuhan anak baik kebutuhan pribadi maupun kebutuhan sekolah.
- e. Fungsi penentuan status adalah diberikan melalui garis keturunan secara turun-temurun.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut :

- a. Fungsi Afeksi : diharapkan orang tua dapat membagi waktu antara urusan pekerjaan dengan memberikan kasih sayang pada anak, agar anak tidak mencari perhatian kepada orang lain dan terjerumus pada tindakan yang salah. Diupayakan orang tua dapat menjalankan fungsi-fungsi keluarga dengan baik pada anggota keluarga untuk membimbing dan mengarahkan anak sesuai dengan fungsi keluarga dalam menciptakan keluarga yang harmonis dan keutuhan struktur keluarga. Dan diharapkan kepada orang tua dapat memantau dan mengontrol pergaulan anak untuk mencegah agar anak tidak terjerumus pada perilaku menyimpang.
- b. Diharapkan dengan ditemukannya faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di Rt 05/Rw 012 Kelurahan Titian Antui Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis, dapat diupayakan melakukan pencegahan meningkatnya angka anak putus sekolah. Melalui program sosialisasi pendidikan kepada masyarakat khususnya pada orang tua terhadap pendidikan, bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan pentingnya pendidikan di era teknologi yang canggih dalam melahirkan generasi yang unggul. Selain itu perlu dilakukan pembinaan terhadap anak putus sekolah melalui program pendidikan sekolah paket A, B dan C yang telah disediakan pemerintah. Serta dibutuhkan kerjasama

orang tua dan masyarakat dalam mengontrol dan mengawasi pergaulan anak.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta

Jurnal :

- Abdullah, Muhammad Rijal, P. & R. (2020). Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Kecamatan Amonggedo Kabupaten Konawe. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 19–25.
- Adibah, I. Z. (2017). Struktural Fungsional Robert K. Merton: Aplikasinya dalam Kehidupan Keluarga. *Jurnal Inspirasi*, 1(1), 172. <http://ejournal.undaris.ac.id/index.php/inspirasi/article/view/12/11>
- Chasanah, S. M., Anwar, D. F., Achmad, F. S., Choeriah, G., Addini, F., Fatimah, S., & Chamidi, A. S. (2023). Implementation of School, Family, and Community Partnerships at MI Al Mukarromah Kebumen. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 6(1), 182. <https://doi.org/10.20961/shes.v6i1.71076>
- Dewi, R. S. (2023). *Jumlah Anak Putus Sekolah di Riau Meningkat, Tim Satgas Pantas Disdik Riau Lakukan Verifikasi Data*. <https://www.goriau.com>. Jumlah Anak Putus Sekolah di Riau Meningkat, Tim Satgas Pantas Disdik Riau Lakukan Verifikasi Data
- Hapnes, T., & Fransisca, M. D. (2009). Generator_Melodi_Berdasarkan_Skala_dan_A. *Jurnal Informatika*, 5, 1–96.
- Hasanah, H. (2017). *Teknik-Teknik Observasi*. 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Kamsihyati, T., & FS, S. (2016). Kajian Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap (Study on Factors of School Drop-out in Jangrana Village Kesugihan Sub-district, Cilacap District). *Geo Edukasi*, 5(1), 16–21.
- Leniwati, L., & Arafat, Y. (2017). Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Kinerja Guru. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2(1), 106–114. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i1.1158>
- Liani, T., & Marpaung, J. (2019). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Causative Factors of the Children Drop Out of School. *Cahaya Pendidikan*, 5(2), 13–24. http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_FC1DCA36-A9D8-4688-8E5F-
- Madani, M., & Risfaisal, R. (2017). Perilaku Sosial Anak Putus Sekolah. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 184–193. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v4i2.500>
- Mujiati, M., Nasir, N., & Ashari, A. (2018). Faktor-Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 18(3), 271–281. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v18i3.1870>
- Mustajab, R. (2023). *Dispensasi Pernikahan Anak Mencapai 50.673 Kasus pada 2022*. <https://dataindonesia.id>. <https://dataindonesia.id/varia/detail/dispensasi-pernikahan-anak-mencapai-50673-kasus-pada-2022>
- Novita. (2022). *Fantastis, Riau Urutan Tiga Nasional Tertinggi Angka Putus Sekolah*. RIAUIN.COM. <https://www.riauin.com/read-28224-2022-01-06-fantastis-riau-urutan-tiga-nasional-tertinggi-angka-putus-sekolah.html#:~:text=RIAUIN.COM- Dinas Pendidikan Provinsi,12 kabupaten%2Fkota di Riau.>
- Octovido, I., & Azizah, D. F. (2014). *Analisis Efektivitas dan Kontribusi Pajak Daerah Sebagai Sumber Pendapatan Asli Daerah Kota Batu (Studi Pada Dinas Pendapatan Daerah Kota Batu Tahun 2009-2013)*. 15(1), 1–7.
- Ritzer, G., & Goodman, J. D. (2020). *Teori Sosiologi*. Kreasi Wacana.
- Rokhmaniyah, Suryandari, K. C., Fatimah, S., & Mahmudah, U. (2022). *Anak Putus Sekolah, Dampak, dan Strategi Mengatasinya*. CV Pajang Putra Wijaya. <https://books.google.co.id/books?id=T36fEAAAQBAJ>
- Sarfa, W. (2016). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Kampung Warga Negeri Hative Kecil Kota Ambon. *Al-Iltizam*, 1(2), 93–113.
- Sholekhah, A. L. K. (2018). Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Karangrejo

- Kecamatan Metro Utara. *Skripsi*, 93.
- Sugiyono. (2011). sugiyono, metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d. intro (PDFDrive).pdf. In *Bandung Alf* (p. 143).
- Sujadi, H., & Suhaeni, E. (2016). Sistem Pakar Penyakit Dengan Gejala Demam Menggunakan Perangkat Mobile Berbasis Android. *Seminar Nasional Teknologi Informasi Dan Komunikasi, 2016*(Sentika), 2089–9815.
- Surokim. (2016). Riset Komunikasi: Buku Pendamping Bimbingan Skripsi. *Pusat Kajian Komunikasi Publik Prodi Ilmu Komunikasi FISIB-UTM & Aspikom Jawa Timur*, 285. <http://komunikasi.trunojoyo.ac.id/wp-content/uploads/2016/01/BUKU-RISET-KOMUNIKASI-JADI.pdf>
- Umanailo, M. C. B. (2019). *Talcot Parson and Robert K Merton. October*, 1–5. <https://doi.org/10.31219/osf.io/9pmt3>
- Wekke Suardi, I. dkk. (2019). Metode Penelitan Sosial. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Yusrianto Sholeh, R. Zaiful Arief, & Romiftahul Ulum. (2022). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Pada MA Al Mukhlisin Di Desa Kampao Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan. *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(1), 178–192. <https://doi.org/10.36456/p.v2i1.5462>